



Mushaf Kuno Nusantara

PULAU SUMATERA



LAJNAH PENTASHIHAM MUSHAF AL-QUR'AN
BANDAR LITBANG DAN DIKLAT KEMENTERIAN AGAMA RI
TAHUN 2017

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



Mushaf Kuno
N U S A N T A R A
P U L A U S U M A T E R A

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
2 0 1 7



Mushaf Kuno Nusantara
Pulau Sumatera

Editor:
Mustopa

Tim Penulis:
Ali Akbar, Abdul Hakim, Zarkasi,
Zainal Arifin, Jonni Syatri, Mustopa, Ahmad Jaeni,
Muhammad Musadad, Syaifuddin, Ahmad Yunani

Diterbitkan Oleh:
Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal
Taman Mini Indonesia Indah
Jakarta 13560
Telp (021) 87798807, 8416466, 8416467, 8416468
Fax. (021) 87798807
Website: <http://lajnah.kemenag.go.id>
Email: lajnah@kemenag.go.id

Desain dan Tata Letak: Syaifuddin

ISBN 978-979-111-026-6

Cetakan pertama, Muharram 1439 H/November 2017



Sambutan

Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf AL-Qur'an

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 3 Tahun 2007, ditetapkan sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) di lingkungan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Lembaga ini memiliki tiga ranah tugas yang terwujud dalam tiga bidang, yaitu Bidang Pentashihan, Bidang Pengkajian Al-Qur'an, serta Bidang Bayt Al-Qur'an dan Dokumentasi. Selain itu, sebagai salah satu unit eselon 2 di bawah Badan Litbang dan Diklat, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama juga memiliki sejumlah peneliti yang bertugas melakukan penelitian terhadap Al-Qur'an, atau tema-tema yang berkaitan dengan kitab suci tersebut.

Salah satu penelitian penting yang dilakukan peneliti LPMQ adalah penelitian mushaf kuno Nusantara. Penyalinan Al-Qur'an kuno di Nusantara sendiri telah dimulai sejak akhir abad ke-13, ketika Pasai secara resmi menjadi kerajaan Islam. Hal ini dicatat dalam *Rihlah Ibnu Batutah* (1304-1369 M) ketika berkunjung ke Aceh sekitar tahun 1345 dan melaporkan bahwa Sultan Aceh sering menghadiri acara pembacaan Al-Qur'an di masjid. Meskipun demikian, di Asia Tenggara, mushaf tertua yang diketahui hingga kini adalah sebuah mushaf bertahun 1606 M, berasal dari Johor, Malaysia, yang kini terdapat di negeri Belanda. Di Indonesia sendiri, sepanjang yang diketahui, mushaf Al-Qur'an tertua adalah sebuah mushaf yang selesai ditulis pada hari Kamis, 21 Muhamarram 1035 H (23 Oktober 1625 M). Penyalinnya, seperti yang tercantum pada kolofon di akhir mushaf, adalah Abd as-Sufi ad-Din. Mushaf tersebut adalah milik Muhammad Zen Usman, Singaraja, Bali.

Penulisan dan penyalinan Mushaf Al-Qur'an di Nusantara biasanya disponsori oleh salah satu dari tiga pihak, yaitu kerajaan (kesultanan), pesantren, dan elite sosial. Oleh karena itu, pada zaman dahulu banyak Mushaf Al-Qur'an yang ditulis oleh para ulama dan *khatat* atas perintah raja atau sultan di suatu tempat, seperti di Kerajaan Islam Aceh, Demak, Gowa, Maluku, dan Bima. Dalam kaitan ini, peneliti LPMQ selama kurang lebih lima tahun telah melakukan penelitian dan sekaligus digitalisasi mushaf kuno Nusantara, baik yang berada di museum, masjid, pesantren, surau, kesultanan, hingga koleksi perorangan. Sekitar 400 an mushaf kuno Nusantara berhasil dikumpulkan dan didokumentasikan. Wilayah-wilayah yang menjadi tempat penelitian mencangkup seluruh wilayah Indonesia, mulai dari Aceh hingga Nusa Tenggara Timur. Mengingat banyaknya naskah yang

telah dikumpulkan dan diteliti, maka LPMQ merasa perlu menerbitkan buku yang berkaitan tentang mushaf kuno yang dalam penerbitannya kali ini dibuat berdasarkan wilayah. Edisi pertama ini memuat mushaf kuno wilayah Sumatera yang tediri dari Aceh, Riau, Kepulauan Riau, Sumatera Barat, Jambi hingga Palembang.

Dalam buku ini peneliti mencoba menyampaikan deskripsi singkat dari sejumlah mushaf kuno yang diteliti mulai dari aspek kodikologis hingga tekstologis, dengan harapan buku ini bisa memberikan wawasan tentang warisan penting ulama, cendikia masa lalu dalam penulisan mushaf Al-Qur'an dan informasi tentang penulisan kitab suci Al-Qur'an yang memuat sejumlah ilmu dan pengetahuan berharga di dalamnya.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama yang telah memberikan arahan dan petunjuk sehingga hasil penelitian ini bisa dibukukan dan bisa dibaca secara lebih luas oleh masyarakat. Kami ucapan terima kasih juga kepada tim peneliti LPMQ yang telah melaksanakan tugasnya dengan baik, dan semua pihak yang telah berkontribusi hadirnya buku ini ke tangan pembaca.

Jakarta, Oktober 2017

Kepala Lajnah PentashihanMushaf Al-Qur'an



Dr. H. Muchlis M. Hanafi, MA



Kata Pengantar

Kajian tentang naskah kuno Nusantara belakangan banyak menarik perhatian dan kajian dari sejumlah kalangan, dosen, mahasiswa, tak terkecuali peneliti. Namun, peminatan kajian naskah kuno ini lebih terkonsentrasi pada kitab-kitab warisan ulama yang memang banyak menghasilkan karya di sejumlah bidang keilmuan seperti tasawuf, fiqh, teks khutbah, dan berbagai disiplin keilmuan lainnya. Tidak heran jika kajian tentang manuskrip Al-Qur'an kurang mendapat tempat dan perhatian. Teks Al-Qur'an tidak pernah berubah, dan tidak memberikan gambaran tentang dinamika sosial dan konteks yang menggambarkan masyarakat di mana karya itu muncul—demikian salah satu alasan yang dikemukakan. Padahal, manuskrip Al-Qur'an yang disalin oleh para ulama atau penulis profesional tersebut tidak hanya memuat teks Al-Qur'an yang dikatakan tidak berubah, tetapi juga mengandung hal lain yang mencerminkan budaya dan lokalitas suatu masyarakat.

Dalam mushaf kuno misalnya bisa dilakukan kajian tentang penggunaan rasm dan pemilihan qiraat tertentu juga bisa menjadi pentunjuk tentang perkembangan Islam di suatu tempat. Model penjilidan juga memiliki ciri khas tertentu antara satu tempat dengan tempat lain. Penggunaan kertas, jenis tulisan, tinta, dan lain-lain, termasuk iluminasi, kerap mencerminkan suatu budaya dan lokalitas masyarakat tempat mushaf kuno itu disalin. Oleh karena itu, kajian tentang mushaf kuno, atau manuskrip Al-Qur'an, penting untuk dilakukan secara komprehensif seperti halnya naskah kuno lainnya. Di dalamnya banyak memuat informasi berharga, mulai dari aspek keilmuan yang bisa ditelusuri pada aspek teksnya, hingga aspek budaya yang bisa dilacak pada sisi kodikologisnya.

Berpijak pada kesadaran tersebut, sejak tahun 2011 hingga tahun 2015 peneliti Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) berhasil melakukan dokumentasi dan penelitian mushaf kuno Nusantara mulai dari Aceh hingga Maluku, dan berhasil mengumpulkan sebanyak 400 lebih manuskrip Al-Qur'an. Hasil dokumentasi dan penelitian tersebut akan dipublikasikan dalam bentuk buku secara serial. Buku seri pertama, *Mushaf Kuno Nusantara: Pulau Sumatera* ini memuat mushaf koleksi Provinsi Aceh, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, dan Kepulauan Riau. Aspek yang dideskripsikan meliputi aspek teks seperti penggunaan rasm, tajwid, qiraat, dan lainnya, sedangkan aspek kodikologis yang dijelaskan meliputi penggunaan kertas, tinta, dan penjilidan.

Perlu disampaikan bahwa keberadaan mushaf di suatu provinsi sesungguhnya tidaklah menunjukkan bahwa mushaf tersebut asli dari provinsi tersebut, atau disalin di provinsi tersebut.



Migrasi mushaf—juga naskah-naskah lainnya—terjadi sejak dahulu hingga sekarang, karena berbagai hal: jual-beli, hadiah, pewarisan, dan lain-lain. Apalagi jika suatu mushaf telah menjadi koleksi museum atau perpustakaan. Lembaga publik seperti itu dapat mengakuisisi naskah dari mana saja. Oleh karena itu, untuk mengetahui asal usul suatu mushaf, perlu kajian lebih teliti terhadap berbagai aspek kodikologis, maupun ulumul-Qur'an.

Hadirnya buku ini diharapkan bisa membangkitkan gairah kajian manuskrip Al-Qur'an Nusantara yang sangat kaya, dan sekaligus bisa merawat dan menjaga mushaf tersebut sebagai benda cagar budaya yang harus dijaga dan dilestarikan dengan sebaik-baiknya.

Jakarta, Oktober 2017

Editor



Daftar Isi

Sambutan Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an	v
Kata Pengantar	vii
Pendahuluan: Khazanah Mushaf Kuno Nusantara	1
Peta Lokus dan Jumlah Mushaf Kuno Nusantara	7
Peta Penyebaran Mushaf Kuno di Nusantara Abad ke-18 dan 19 Masehi	8
Mushaf Kuno di Aceh	11
Mushaf Kuno di Sumatera Barat	27
Mushaf Kuno di Riau	57
Mushaf Kuno di Jambi	71
Mushaf Kuno di Sumatera Selatan	81
Mushaf Kuno di Kepulauan Riau	89



Daftar Singkatan

NO	PROVINSI	SINGKATAN
1	Aceh	AC
2	Sumatera Barat	SB
3	Riau	RI
4	Jambi	JA
5	Sumatera Selatan	SS
6	Kepulauan Riau	KR



Pendahuluan

Khazanah Mushaf Kuno Nusantara

Ali Akbar

Khazanah mushaf Nusantara cukup banyak, baik dalam koleksi Indonesia maupun luar negeri. Dapat diperkirakan bahwa mushaf merupakan naskah yang paling banyak disalin oleh masyarakat. Dibanding jenis naskah-naskah yang lain, mushaf Al-Qur'an memperoleh perhatian istimewa karena banyak dihias dengan beragam corak hiasan. Di pihak lain, seni naskah (*the art of the book*) sejauh ini tampaknya masih kurang mendapat perhatian dari para peminat kajian naskah Nusantara. Oleh karena itu, buku ini diharapkan dapat mengisi kelangkaan tersebut, dan dapat menampilkan seni naskah Nusantara untuk dibandingkan dengan seni naskah dunia Islam lebih luas.

Kajian terhadap naskah-naskah Nusantara sejauh ini didominasi oleh para filolog—yang hanya mengkaji teks—bukan oleh peminat atau sejarawan seni. Oleh karena itu, khazanah seni naskah Nusantara masih cukup tersembunyi. Dalam hal iluminasi naskah-naskah Nusantara, sejak beberapa tahun terakhir telah menjadi perhatian sebagian sarjana dan telah menghasilkan sejumlah tulisan yang dimuat di dalam jurnal ilmiah. Meskipun demikian, berbagai aspek seni naskah Nusantara masih menunggu untuk penelitian lebih luas.

Aspek-aspek mushaf, baik menyangkut sejarah penulisannya, rasm, qiraat, terjemahan bahasa Melayu atau bahasa daerah lainnya, maupun sisi visualnya, yaitu iluminasi dan kaligrafi, masih belum banyak yang diungkap. Beberapa buku dan katalog pameran Al-Qur'an atau seni Islam hanya sedikit menyinggung mushaf-mushaf dari Asia Tenggara. Istilah "seni Islam" bahkan seakan-akan hanyalah merupakan warisan seni dari kawasan Afrika Utara, Turki, Asia Tengah, Iran, dan India. Dalam perbincangan seni Islam, wilayah Nusantara masih sering diabaikan, seakan-akan belum dianggap sebagai bagian yang sah, atau sesuatu penting, dari Dunia Islam.

Menelusuri Mushaf dalam Berbagai Katalog dan Lembaga

Beberapa katalog telah menyebutkan mengenai keberadaan naskah Al-Qur'an. Henri Chambert-Loir dan Oman Fathurahman dalam *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah-*

naskah Indonesia Sedunia (Jakarta: École française d'Extrême-Orient dan Yayasan Obor Indonesia, 1999), dalam bagian naskah-naskah berbahasa Arab, mencatat adanya sejumlah lembaga yang menyimpan Al-Qur'an, yaitu di antaranya Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal, Jakarta, Museum Negeri Provinsi Jawa Barat "Sri Baduga", Bandung, Istana Kesultanan Ternate, Mesjid Pulau Penyengat, Museum Negeri Provinsi Sumatra Barat "Adityawarman", dan lain-lain.

Di Jakarta, Toko Buku Walisongo/Yayasan Masagung, Jakarta, beberapa tahun lalu memajang 5 naskah. Pada tahun 1995 yayasan ini mengoleksi sekitar 25 naskah, dan dipamerkan pada Festival Istiqlal II pada 1995. Naskah-naskah tersebut dewasa ini tidak jelas lagi keberadaannya. Sementara, "Museum Al-Qur'an" di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, Jakarta Selatan, saat ini menyimpan 12 naskah.

Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1: Museum Sonobudoyo mencatat bahwa museum ini menyimpan 6 naskah. Mushaf-mushaf tersebut dibuat pada pertengahan abad ke-19, dan dua di antaranya ditulis tahun 1885-1895. Sementara dalam jilid 2, Kraton Yogyakarta tercatat menyimpan 4 naskah.

Sejumlah naskah Qur'an juga dicatat dalam Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 5A: Jawa Barat, Koleksi Lima Lembaga (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan École française d'Extrême-Orient, 1999), yaitu Museum Pangeran Geusan Ulun, Sumedang, 7 naskah; EFEQ Bandung, 4 naskah, di samping 7 naskah lain berisi petikan Qur'an dan juz Amma. Namun kini keberadaan sebagian koleksi ini tidak jelas lagi, karena ada perubahan kelembagaan dan sebab lainnya.

Di Eropa, kecuali Belanda, naskah Qur'an tidak terlalu banyak. Hal ini sebagai akibat dari kajian mereka yang selalu terfokus pada bahasa dan sastra, sejak abad ke-17 maupun sesudahnya. Para peminat naskah juga lebih banyak mengumpulkan naskah-naskah sastra dan sejarah. Tidak ada Al-Qur'an Nusantara dalam naskah-naskah Raffles, Mackenzie, dan Farquhar pada awal abad ke-19, demikian pula dalam naskah-naskah Wilkinson, Winstedt, dan Maxwell pada awal abad ke-20. Di seluruh Inggris, sebelum tahun 1995 hanya terdapat 4 buah mushaf Nusantara. British Library hanya menyimpan dua buah Qur'an dari Asia Tenggara, yang diperoleh John Crawfurd selama kekuasaan administratif Inggris di Jawa (1811-1815) (Gallop 2002: 237). Baru sejak tahun 1996 British Library memperoleh sekitar 7 buah mushaf lagi, dua di antaranya dari Aceh.

Di Belanda, keadaannya agak berbeda. Menurut katalog Voorhoeve (1980), di Belanda tercatat ada 32 mushaf lengkap, di samping terdapat 41 jilid terpisah bagian-bagian teks Qur'an, dan sekitar 20 naskah lain yang memuat bagian-bagian tertentu dari teks Qur'an. Sedangkan di Prancis, menurut katalog Deroche, terdapat lima buah mushaf tersimpan di Bibliothèque Nationale. Di Jerman, setidak-tidaknya terdapat satu buah mushaf dari Jawa, tersimpan di Staatsbibliothek zu Berlin.



Adapun di Australia, beberapa mushaf dilaporkan terdapat di sebagian universitas dan perpustakaan negara. Di samping jumlah yang terbatas itu, seorang kolektor di Adelaide memiliki sekitar 50 naskah keagamaan dari Madura yang ia beli di Bali. Dari naskah-naskah tersebut, 25 di antaranya mushaf, 3 buah dengan bahan kertas kulit kayu, dan 3 buah lainnya merupakan cetakan.

Di Malaysia, perhatian terhadap naskah cukup besar, terutama sejak sekitar dua atau tiga dasawarsa belakangan ini, dengan pendirian Pusat Manuskrip Melayu di Perpustakaan Negara Malaysia pada tahun 1985, dan dalam waktu yang sama, pendirian Islamic Arts Museum Malaysia (IAMM). Koleksi naskahnya diperoleh terutama melalui pembelian, sebagian di antaranya dari Indonesia. Pusat Manuskrip Melayu menyimpan 40 mushaf, sementara IAMM juga dilaporkan menyimpan banyak sekali mushaf, kebanyakan berasal dari Patani dan Terengganu. Lembaga yang juga menyimpan mushaf adalah Museum Al-Qur'an Melaka. Museum ini pada tahun 2008 memajang 13 mushaf, sebagian di antaranya merupakan milik pribadi yang dititipkan di museum ini.

Museum Seni Asia yang merupakan bagian dari Universiti Malaya, Kuala Lumpur mengoleksi dua buah mushaf, dengan ciri Aceh dan Patani. Sedangkan Museum Negeri Terengganu mengoleksi 10 mushaf, sebagian beriluminasi sangat indah, berasal dari Kesultanan Terengganu. Sebagian koleksi mushaf itu tidak lengkap.

Sedikit ke arah utara, Museum Negeri Kelantan menyimpan sebuah mushaf dari kertas dluwang, dan melihat ciri fisiknya sangat mungkin berasal dari Jawa. Kandis Resource Centre, di desa tepi pantai Kelantan, milik perajin ternama Almarhum Nik Rasyiddin, menyimpan 3 buah mushaf Patani. Sementara, di bagian timur Malaysia, Museum Seni Islam Sarawak di Kuching mengoleksi 5 buah mushaf. Sangat mungkin kini koleksinya telah bertambah, karena pada tahun 2008 museum ini tengah bernegosiasi dengan sebuah toko di Jakarta yang menjual mushaf kuno.

Di Malaysia, mushaf Al-Qur'an tidak hanya dikoleksi oleh lembaga pemerintah dan swasta, namun juga berada di tangan pribadi. Seorang kolektor naskah yang rajin keluar-masuk kampung memburu naskah mengoleksi paling kurang 9 mushaf, sebagian di antaranya berciri Aceh.

Sementara itu, di Brunei Darussalam, Balai Pameran Islam Hassanal Bolkiah, Bandar Seri Begawan, mengoleksi sejumlah mushaf Nusantara. Lembaga ini pada tahun 2008 menyimpan seluruhnya 231 naskah keagamaan dari berbagai negeri Islam, 135 di antaranya mushaf. Dari jumlah tersebut, berdasarkan ciri fisiknya dapat diidentifikasi 15 di antaranya merupakan mushaf Nusantara, sebagian dengan kertas dluwang yang biasanya berasal dari Jawa.

Di kawasan Asia Tenggara, dewasa ini Indonesia tetaplah merupakan "gudang" naskah mushaf yang paling banyak, yang dimiliki baik oleh pribadi, museum, perpustakaan, masjid,



maupun pesantren. Berdasarkan uraian keberadaan naskah Al-Qur'an seperti digambarkan di atas, disertai dengan data lainnya, sementara ini dapat diinventarisasi 1101 mushaf kuno dari dalam dan luar negeri, yaitu 1075 berupa manuskrip, 26 berupa cetakan litografi dari Palembang dan Singapura. Tentu saja angka tersebut masih bersifat sementara, dan terus bertambah sesuai dengan perkembangan temuan koleksi baru, baik koleksi lembaga maupun perorangan. Diperkirakan masih banyak koleksi mushaf di berbagai daerah yang belum tercakup dalam inventarisasi ini.

Penyalinan Mushaf

Penyalinan Al-Qur'an di Nusantara diperkirakan telah berlangsung sejak awal kedatangan Islam di kawasan ini, atau setidaknya akhir abad ke-13, ketika Pasai menjadi kerajaan pertama di Nusantara yang memeluk Islam secara resmi. Meskipun demikian, mushaf Nusantara tertua yang diketahui sampai saat ini diperoleh di Johor pada tahun 1606 (Riddell 2002). Mushaf tersebut adalah koleksi Perpustakaan Kota Rotterdam, Belanda.

Penyalinan mushaf secara tradisional berlangsung sampai akhir abad ke-19 yang berpusat di berbagai kota atau wilayah penting masyarakat Islam masa lalu, seperti Aceh, Sumatera Barat, Palembang, Banten, Cirebon, Yogyakarta, Surakarta, Madura, Lombok, Samarinda, Makassar, Bone, dan Ternate. Warisan penting masa lampau tersebut kini tersimpan di berbagai perpustakaan, museum, pesantren, ahli waris, dan kolektor.

Sejarah Islam menunjukkan bahwa para penyokong seni Islam, termasuk yang terpenting mushaf, adalah para raja atau elite penguasa. Keterlibatan para raja dan khalifah dalam penyalinan mushaf telah menjadi tradisi kerajaan-kerajaan Islam, dan mereka selalu menjadi pelindung yang paling penting. Di Indonesia demikian pula, para sultan atau bangsawan menjadi pemrakarsa penyalinan mushaf, seperti di Palembang, Surakarta, Yogyakarta, dan lain-lain.

Penyalinan Al-Qur'an yang disponsori oleh kerajaan pada umumnya indah, baik dari segi kaligrafi maupun iluminasinya. Iluminasinya sering berlatarkan emas, dengan penggarapan detail yang baik, mementingkan segi keindahan mushaf. Sementara, mushaf yang disalin oleh masyarakat Islam pada umumnya, termasuk kalangan pesantren, bersifat sederhana, bahkan terkadang amat sederhana. Mushaf bagi kalangan ini adalah untuk dibaca atau untuk keperluan pengajaran. Oleh karena itu, baik kertas, iluminasi maupun kaligrafinya cukup sederhana, seperti terlihat pada 12 naskah Al-Qur'an berkode AW (Abdurrahman Wahid) koleksi Perpustakaan Nasional RI yang diperkirakan dari khazanah pesantren.

Kaidah kaligrafi kursif yang telah menjadi tradisi panjang di Timur Tengah agaknya kurang memperoleh perhatian besar dari para penyalin Nusantara, dan secara umum tidak berpengaruh kuat terhadap kaligrafi aksara Arab di Nusantara. Gejala ini memperlihatkan

bahwa ada perbedaan penggunaan tulisan Arab: jika di Timur Tengah tulisan Arab merupakan suatu kesenian yang terus dikembangkan, di Nusantara tulisan Arab digunakan terutama untuk kebutuhan fungsional, yaitu menyalin kitab keagamaan, administratif, dan keperluan fungsional lainnya.

Sesuatu yang unik dalam kaligrafi mushaf Nusantara adalah "kaligrafi floral", suatu komposisi kaligrafi yang hurufnya distilisasi menyerupai bentuk floral, sesuai dengan motif iluminasi yang mengitarinya. Kreativitas lokal tersebut melekat dalam karakter "kaligrafi floral" dengan ragam bentuk yang kaya. Karakter kaligrafi tersebut dibuat dan dikembangkan, dalam penyalinan mushaf, oleh para iluminator mushaf, yang dikerjakan bersamaan dengan pembuatan iluminasinya. Selain kaligrafi floral, ada pula kecenderungan penggayaan lain, seperti tampak dalam mushaf dari Aceh, dengan ekspresi huruf yang bersifat bebas. Pengembang corak ini pun adalah para iluminator mushaf. Kajian lebih lanjut dalam kaligrafi Nusantara, yang tidak tercakup dalam makalah ini, perlu dilakukan terhadap kaligrafi dalam 'surat-surat emas' kerajaan, karya-karya arsitektur, batu nisan, dan tekstil. Di sisi lain, gaya tulisan yang mempunyai ciri khas adalah Banten. Terdapat dua gaya tulisan Naskhi khas Banten.

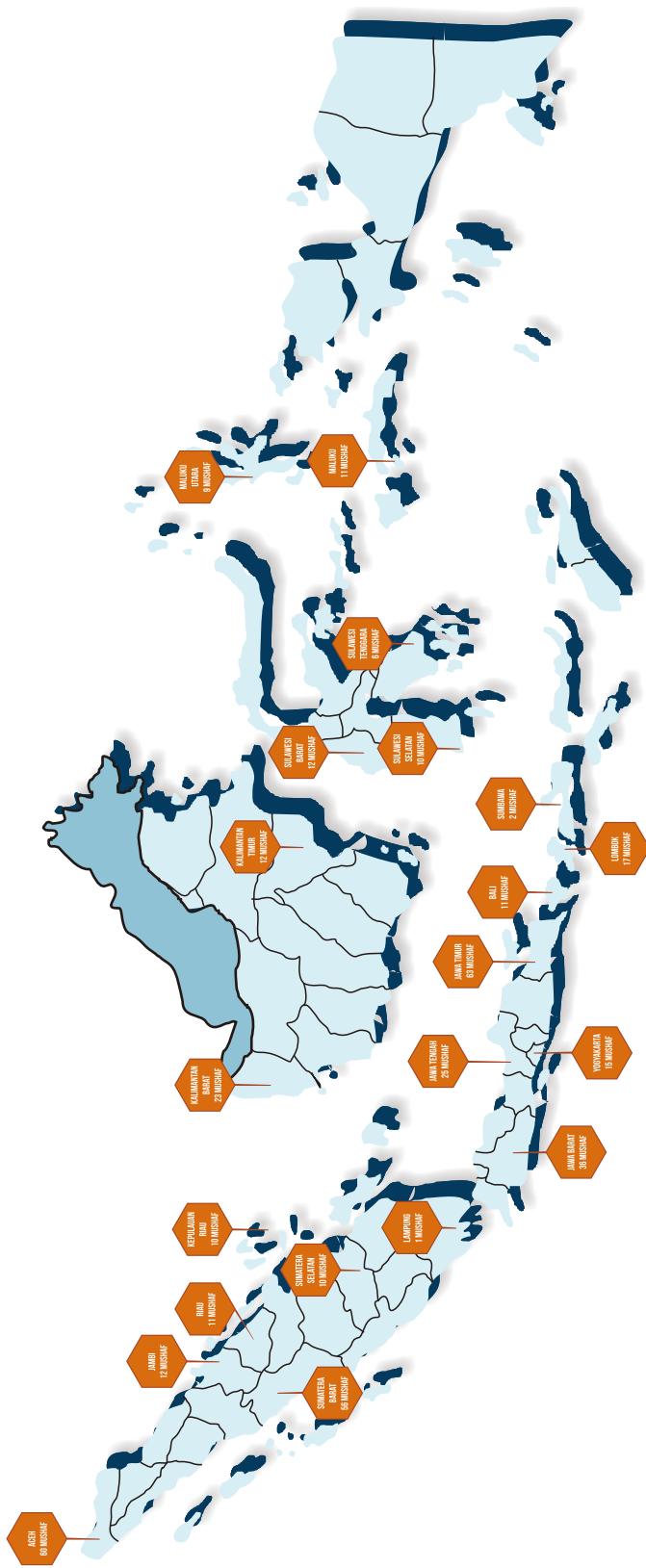
Mushaf Nusantara lebih banyak mengembangkan ragam hias floral daripada geometris dan memiliki pola pokok iluminasi yang beragam. Sementara, mushaf Timur Tengah banyak memakai unsur ragam hias geometris, di samping tentu saja floral. Perbedaan-perbedaan ciri tersebut menunjukkan kekayaan kultural bangsa Indonesia dalam hal ragam hias. Gaya iluminasi yang menonjol, dengan kekhasannya sendiri, adalah gaya Terengganu, Patani, Aceh, dan Sulawesi Selatan. Dengan keunikannya sendiri, kekayaan bentuk kaligrafi dan iluminasi naskah Nusantara merupakan inspirasi dan sumbangan yang berarti bagi khazanah seni dunia Islam.*

Daftar Pustaka

- Akbar, Ali. 2004. "Menggali Khazanah Kaligrafi Nusantara: Telaah Ragam Gaya Tulisan dalam Mushaf Kuno". *Lektur*, 2 (1):57-72.
- . 2006. "Beberapa Aspek Mushaf Kuno Indonesia". *Dialog* No. 61, Th. XXIX: 78-93.
- Bafadal, Fadhal AR dan Rosehan Anwar. 2005. *Mushaf-mushaf Kuno di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Behrend, T.E. 1996. "Textual Gateways: The Javanese Manuscript Tradition" dalam Ann Kumar and John H. McGlynn. 1996. *Illuminations: The Writing Traditions of Indonesia*. Jakarta: Lontar Foundation - New York and Tokyo: Weatherhill, Inc.
- . 1998. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia - Ecole française d'Extrême-Orient.
- Berg, L.W.C. van den, and R. Friederich. 1873. *Codicum Arabicorum in Bibliotheca Societatis Artium et*

- Scientiarum quae Bataviae floret asservatorum catalogum.* Batavia: Bruining et Wijt; Hagae Comitis: M. Nijhoff.
- Chambert-Loir, Henri dan Oman Fathurrahman. 1999. *Khazanah Naskah*. Jakarta: Ecole française d'Extrême-Orient dan Yayasan Obor Indonesia.
- Derman, M. Ugur. 1998. *Letters in Gold: Ottoman Calligraphy from the Sakip Sabanci Collection, Istanbul*. New York: The Metropolitan Museum of Art.
- Gallop, Annabel Teh. 2002. "Seni Hias Manuskrip Melayu," dalam *Warisan Manuskrip Melayu*. Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia.
- . 2004. "Seni Mushaf di Asia Tenggara" (terj. Ali Akbar). *Lektur*, 2 (2).
- . 2005. "The Spirit of Langkasuka? Illuminated Manuscripts from the East Coast of the Malay Peninsula." *Indonesia and The Malay World*, Vol. 33, No. 96.
- . 2014. "The Art of the Qur'an in Java", *Suhuf*, 5 (2): 215-229.
- Gallop, Annabel Teh, and Ali Akbar. 2006. "The Art of the Qur'an in Banten: Calligraphy and Illumination." *Archipel* 72.
- Kumar, Ann. 2008. *Prajurit Perempuan Jawa*, Jakarta: Komunitas Bambu.
- Reid, Anthony. 1992. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 1*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ricklefs, MC. 2007. *Polarising Javanese Society: Islamic and Other Visions c. 1830-1930*, Singapore: NUS Press..
- Riddell, Peter G. 2002. "Rotterdam MS 96 D 16: The Oldest Known Surviving Qur'an from The Malay World", *Indonesia and the Malay World*, 30 (86).
- Ronkel, Ph.S. van. 1913. *Supplement to the catalogue of the Arabic manuscripts preserved in the Museum of the Batavia Society of Arts and Sciences*. Batavia: Albrecht.
- Safadi, Yasin Hamid. 1978. *Islamic Calligraphy*. London: Thames and Hudson.
- Voorhoeve, P. 1980. *Handlist of Arabic Manuscript in the Library of the University of Leiden and other Collections in the Netherlands*. (2nd Enlarged Ed.) The Hague: Leiden University Press.

Lokus dan Jumlah Mushaf Kuno Nusantara Hasil Penelitian Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an



PENYEBARAN MUSHAF KUNO DI NUSANTARA ABAD KE-18 HINGGA 19 MASEHI

Mushaf Aceh



Mushaf Riau



Mushaf Kep. Riau



Mushaf Banten



Mushaf Kalimantan



Mushaf Sumatera Barat



11

12

13

14

15



Mushaf Jambi



Mushaf Sumatera Selatan



Mushaf DKI Jakarta



Mushaf Jawa Barat



Mushaf Jawa



Weh Island

SABANG

Breueh Island

BANDA ACEH

Lhoknga

Layung

JANTHO

Mt.Bateemuicah

SIGLI

Pidie

Mt.Peutsago

LHOKSEUMAWE

Mt.Geureudong

TAKENGON

Mt.Abongabong

Kemili

Laut-tawar
Lake

Mt.Sembuang

Tg. Peureulah

LANGSA

Sungaiigu

Kualasimpang

BINJAI

NORTH
SUMATERA
PROVINCE

KUTACANE

TAPAKTUAN

Kandang

KABANJAHE

Labuhanhaji

Mt.Lueser

Sibigo

Simeulue Island

Kampungair

Halabam

Singkel

Banyak Islands

Keberadaan Mushaf Kuno di
Daerah Istimewa Aceh

PETA DAERAH ISTIMEWA ACEH



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الرَّحْمَنُ الْكَوَافِرُ لَا زَبَدٌ فِي
هُدُدٍ بِالْمُتَقْبِلِينَ الَّذِينَ يُوْمَنُونَ
بِالْغَيْرِ وَقِيمُ الْعَلَوَادَ
وَمَارِنَ قَنَاهُمْ يُفْقُونَ
وَالَّذِينَ يُوْمَنُونَ بِمَا
أَنْزَلَ لَيْكَ وَمَا
أَنْوَرْ قَبَتْ وَبِالْأَخْرَةَ



MUSHAF KUNO DI *Aceh*

Aceh memiliki sejarah keislaman yang panjang. Menurut Hamka, Islam sudah ada di tanah ini sejak abad ke-7 Masehi. Sedangkan menurut Snouck Hugronje, kehadiran Islam di bumi Aceh ditandai dengan berdirinya Kesultanan Samudra Pasai pada abad ke-13 Masehi. Terlepas dari beberapa teori yang menjelaskan keislaman Aceh, yang pasti, sejarah keislaman wilayah ini terbilang panjang. Tidak heran jika terdapat banyak manuskrip keislaman, termasuk di antaranya adalah mushaf Al-Qur'an yang ditulis oleh para ulama atau cendiaka Islam pada masa itu. Di antara tempat yang menyimpan mushaf kuno di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam adalah Museum Negeri Aceh.

Museum Aceh didirikan pada masa pemerintahan Hindia Belanda, yang pemakaiannya diresmikan oleh Gubernur Sipil dan Militer Aceh Jenderal H.N.A. Swart pada tanggal 31 Juli 1915. Pada waktu itu bangunannya berupa sebuah bangunan Rumah Tradisional Aceh (Rumoh Aceh). Bangunan tersebut berasal dari Paviliun Aceh yang ditempatkan di arena Pameran Kolonial (De Koloniale Tentoonstelling) di Semarang pada tanggal 13 Agustus - 15 November 1914. Mushaf kuno (manuskrip Al-Qur'an) yang terdapat di Museum Negeri Aceh ini seluruhnya berjumlah 23 mushaf, namun dalam buku ini yang dideskripsikan sebanyak 13 mushaf.



Iluminasi pada halaman tengah mushaf AC 1

MUSHAF AC 1

Mushaf ini berukuran 21,5 x 33 cm, sementara bidang teksnya berukuran, 12 x 20,5 cm. Halaman keseluruhan berjumlah 776 dan per juz terdiri antara 29 hingga 31 halaman. Setiap halamannya terdiri dari 14 baris. Keadaan mushaf ini masih lengkap dari Surah al-Fatiyah hingga surah an-Nas walaupun beberapa bagian, seperti bagian depan dan belakang ada yang di makan serangga. Sampul terbuat dari bahan kulit dengan kondisi agak berjamur. Tinta yang digunakan pada bagian dalam ada empat: merah, hitam, kuning, dan biru. Tinta hitam untuk tulisan teks Al-Qur'an, tinta merah digunakan untuk menandai hukum mad wajib dan mad jaiz dan tanda tajwid seperti (ف) untuk bacaan ikhfa', huruf (ظ) untuk pertanda bacaan idzhar dan seterusnya. Sedangkan warna kuning untuk membuat bulatan penanda ayat, warna kuning juga digunakan untuk pelengkap dalam iluminasi seperti terdapat pada surah al-Fatiyah dan awal surah al-Baqarah serta warna pada bingkai ayat pada tiap halaman.

Iluminasi pada mushaf ini mengambil bentuk floral dengan motif bunga mirip dengan bunga kembang sepatu.

Sementara rasm yang digunakan adalah rasm imlai. Namun, penggunaan rasm ini tidak konsisten diterapkan, sebab pada penulisan lafaz tertentu seperti *salāh*, yang digunakan adalah rasm usmani, demikian halnya dengan lafaz-lafaz yang memiliki kemiripan rasm. Tidak ada penandaan waqaf di mushaf ini, yang ada adalah penandaan awal juz, tanda *sumun*, *rubu'*, dan *nisf* yang difungsikan untuk pembagian mushaf dalam setiap juznya.



Penanda Juz dan hizb mushaf AC 1



Iluminasi pada halaman awal mushaf AC 1

MUSHAF AC 2

Sama dengan mushaf sebelumnya, mushaf kedua ini disimpan di Museum Negeri Aceh. Mushaf ini berukuran 20 x 30 cm, dengan ukuran bidang 10 x 20 cm. Jumlah halaman per juz antara 28 - 30 halaman. Setiap halaman terdiri dari 13 baris. Keadaannya masih utuh, lengkap dari Surah al-Fatiyah hingga surah an-Nâs. Demikian halnya dengan sampul depan dan belakang. Tinta yang digunakan untuk tulisan mushaf adalah hitam, merah dan biru, sementara untuk iluminasi, seperti iluminasi awal surah dan akhir surah, ada tambahan warna biru dan kuning. Untuk bagian tulisan, tinta hitam digunakan untuk menulis teks ayat, sementara tinta merah untuk penandaan ayat, hukum tajwid seperti (ف) untuk bacaan ikhfa', huruf (ظ) untuk pertanda bacaan idzhar, mad wajib dan mad jaiz serta untuk penjelasan qiraat yang berada di pias naskah.

Selain tinta merah, untuk penanda mad wajib dan mad jaiz ditambah tinta biru. Tinta biru juga digunakan untuk penulisan qiraat lainnya yang dicantumkan di luar kotak teks Al-Qur'an.

Tulisan mushaf ini menggunakan rasm imlai. Namun, penggunaan rasm ini tidak seluruhnya diterapkan, sebab pada penulisan lafaz *ṣalāh*, yang digunakan adalah rasm usmani, demikian halnya dengan lafaz-lafaz yang memiliki kemiripan rasm. Iluminasi bisa dijumpai pada pembukaan surah al-Fatiyah, surah al-Baqarah, di pertengahan Al-Qur'an dan juga terdapat di penghujung surah al-Falaq dan an-Nâs. Sama dengan sebelumnya, iluminasi ini memiliki motif floral, namun hiasan pada iluminasi ini lebih padat dan rumit ketimbang mushaf yang pertama. Penandaan juz lebih berwarna dan bermotif daripada mushaf pertama, begitu juga dengan tanda *sumun, rubu'*, dan *nîṣf*.



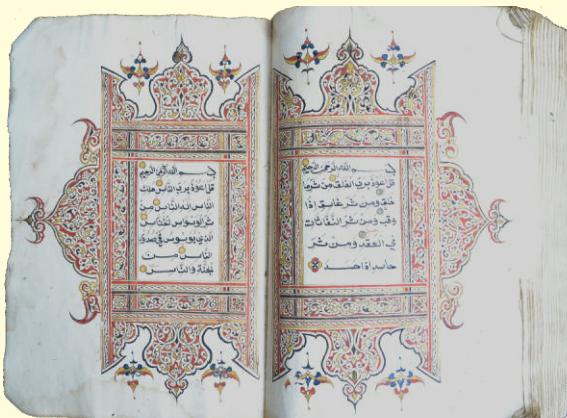
Beberapa bentuk *hizb* pada mushaf AC 2



Iluminasi pada halaman awal mushaf AC 2



Iluminasi pada halaman tengah mushaf AC 2



Iluminasi pada halaman akhir mushaf AC 2



Mushaf AC 2



Penjelasan *qiraah* riwayat selain Hafṣ dari Imam 'Āsim pada bagian tepi mushaf



MUSHAF AC 3

وَبِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ
الْكَافِرُوْنَ

Bentuk khat setiap penanda awal juz pada mushaf AC 3

Tidak seperti mushaf lainnya, mushaf ini sudah tidak utuh lagi. Mushaf ketiga ini berukuran 32 x 22 cm, dengan ukuran bidang teks 20 x 13 cm. Mushaf ini tidak lengkap karena lima juz bagian awal sudah tidak ada. Beberapa bagian dari mushaf ini tidak utuh. Berkaitan dengan tulisan, mushaf ini terdiri dari 15 baris pada setiap halamannya, dan setiap juznya terdiri dari 35 - 36 halaman. Tinta yang digunakan untuk tulisan mushaf hitam dan merah, termasuk untuk iluminasi awal surah dan akhir surah. Untuk bagian tulisan, tinta hitam digunakan untuk menulis teks ayat, sementara tinta merah untuk penandaan ayat, hukum tajwid seperti mad jaiz dan mad wajib, serta tanda waqaf. Perpaduan merah dan hitam juga digunakan untuk penulisan tanda akhir ayat yang ditandai dengan titik warna hitam dibalut dengan lingkaran berwarna merah.

Tulisan mushaf ini menggunakan rasm imlai. Namun, penggunaan rasm ini tidak diterapkan seluruhnya pada mushaf. Iluminasi bisa dilihat pada bagian tengah Al-Qur'an yaitu awal juz 16 dan di penghujung mushaf, yaitu surah al-Falaq dan an-Nâs. Penulisan tanda *sumun*, *rubu'*, dan *nîsf* menggunakan tinta hitam dan diberi tanda lingkaran biasa. Penandaan awal juz dibuat menggunakan tinta merah dan diberi kotak pada awal ayatnya untuk membedakan dengan teks-teks selanjutnya.



Beberapa tanda tajwid pada mushaf AC 3



Iluminasi pada halaman awal juz 16 mushaf AC 3



Contoh halaman tanpa iluminasi mushaf AC 3

MUSHAF AC 4

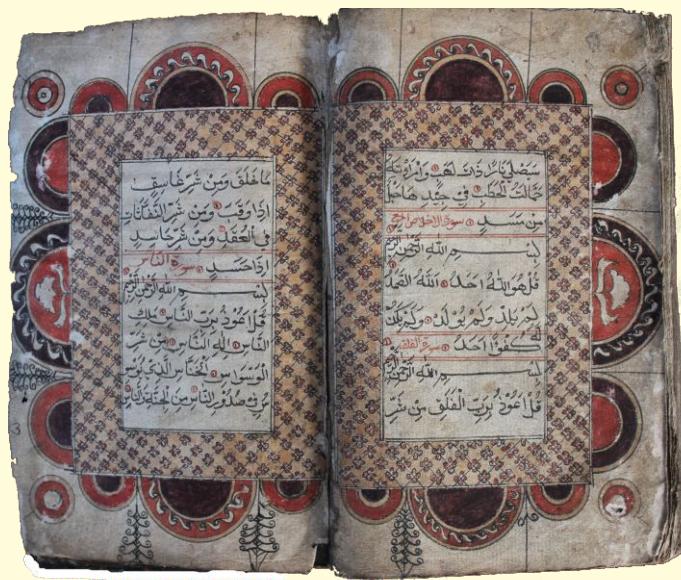
Mushaf ini terbilang kecil terutama jika dibandingkan dengan mushaf lain pada umumnya. Ukuran mushaf ini 22 x 12 cm, dengan bidang teks 8 x 15 cm. Jumlah baris untuk setiap halaman 15 baris, dan satu juz terdiri sekitar 24-25 halaman. Mengenai kelengkapan mushaf, hanya surah al-Fatiyah yang tidak terdapat pada mushaf ini. Tinta yang digunakan untuk tulisan mushaf adalah hitam dan merah, termasuk untuk iluminasi, seperti iluminasi di bagian awal mushaf dan di akhir surah. Tinta hitam sendiri digunakan untuk menulis tulisan ayat, sementara tinta merah untuk penandaan ayat, hukum tajwid seperti mad

jaiz dan mad wajib, serta tanda waqaf (berhenti).

Manuskrip ini menggunakan rasm imlai. Namun, penggunaan rasm ini tidak terlihat di seluruh mushaf, sebab pada penulisan lafadz seperti *salâh*, yang digunakan adalah rasm usmani, demikian halnya dengan lafadz-lafaz serupa. Iluminasi bisa dijumpai pada surah al-Baqarah dan pada lembar akhir yang diisi empat surah terakhir. Motif iluminasi yang digunakan adalah motif floral dan kembang-kembang. Selain itu, pada mushaf ini juga terdapat tanda juz, *sumun*, *rubu'*, dan *maqra'*.



Iluminasi pada halaman awal mushaf AC 4



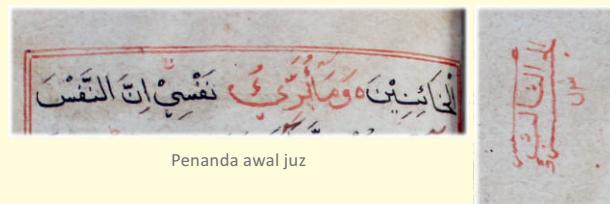
Iluminasi pada halaman akhir mushaf AC 4



Beberapa tanda tajwid pada mushaf AC 4, (*mim*) *iqlab*, (*nun*) *Izhar*, tanda *mad jaiz* dan *mad wajib* menggunakan tanda yang sama seperti bendera



Beberapa tanda *waqaf*.



Penanda awal juz



Halaman tanpa iluminasi



Iluminasi pada halaman mushaf AC 5

Sampul mushaf AC 5

MUSHAF AC 5

Mushaf ini berukuran 32 x 24 cm, dan bidang teks 22,5 x 12,5 cm. Setiap juznya rata-rata terdiri dari 17 – 18 halaman, dan masing-masing halaman terdiri dari 15 baris. Namun keadaan fisiknya kurang baik karena halaman awal tampak terlihat hanya setengah halaman (pada surah Al-Fātiḥah) dan pada bidang luar teks nampak sudah termakan kutu. Rasm yang digunakan pada mushaf ini adalah rasm imlai, dengan penerapan yang tidak konsisten. Untuk qiraat, mushaf ini menggunakan qiraat Hafṣ dari Imam 'Āsim sebagaimana umumnya mushaf kuno Nusantara lainnya. Tinta yang dipakai hitam, merah, dan kuning. Tinta hitam digunakan untuk menulis teks utama, tinta merah untuk penandaan mad wajib dan mad jaiz serta penulisan ayat pada awal juz, sementara tinta kuning sebatas digunakan untuk pelengkap pada iluminasi seperti di bagian pembuka surah dan pada penulisan tanda akhir ayat.

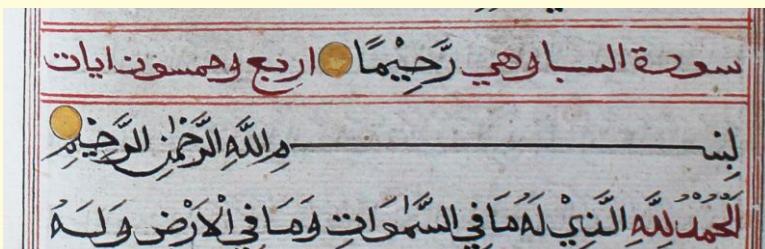
Iluminasi dengan motif floral pada mushaf ini bisa ditemukan pada awal surah al-Fātiḥah dan al-Baqarah (di awal mushaf), di tengah serta di akhir yang ditutup dengan surah al-Fātiḥah dan surah an-Nās di bagian akhir. Mushaf ini juga sudah memiliki tanda tanda *sumun*, *rubu'*, dan *niṣf* yang sebagian ditandai dengan tinta kuning dan sebagian hanya bertuliskan biasa dengan tinta hitam. Mushaf ini tidak memiliki kolofon sehingga tidak bisa diketahui secara persis penyalin atau penulis dan tahun penulisan mushaf.



Terdapat halaman kosong pada akhir mushaf AC 5 dengan iluminasi



Iluminasi pada halaman tengah mushaf AC 6



MUSHAF AC 6

Mushaf ini berukuran 32 x 22 cm dengan ukuran bidang teks, 13 x 22,5 cm. Mushaf ini masih terlihat lengkap meskipun di beberapa bagiannya sudah termakan kutu. Tinta yang digunakan dalam mushaf ini hitam, merah dan kuning. Tinta hitam digunakan untuk teks Al-Qur'an, merah untuk penanda tajwid seperti mad wajib dan mad jaiz serta beberapa hukum tajwid lainnya seperti idgam, izhar dan lainnya; sementara warna kuning dipakai untuk tanda akhir ayat.

Rasm yang digunakan rasm imlai, dan sebagian Usmani. Setiap halaman terdiri dari 15 baris dan setiap juz kurang lebih terdiri dari 19 - 20 halaman. Sama dengan mushaf sebelumnya, tinta yang digunakan hitam dan

merah; hitam untuk tulisan teks, dan merah untuk penandaan bacaan seperti ayat dan beberapa hukum tajwid. Selain perwarnaan merah pada tanda tajwid seperti mad wajib dan mad jaiz, iqlab, idgam, dan lain-lain, perwarnaan merah juga digunakan untuk menandakan awal ayat setelah *sumun*, *rubu'*, dan *nisf*. Iluminasi bisa dilihat di awal mushaf (surah al-Fatiyah dan awal Surah al-Baqarah), dan di bagian tengah (awal juz 16) dengan motif yang berbeda antara iluminasi bagian tengah dengan bagian awal.



Penanda hizb mushaf AC 6



Penanda ayat mushaf AC 6



Iluminasi pada halaman awal mushaf AC 6



وَاللَّهُ شَكِيْحُ الْعَالَمِ عَالَمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْعَرِيْفُ لِلْعَلَمِ
سُورَةُ الطَّلاقِ وَهِيَ آثَرُ مُسْرَايَةِ مدِيَّةٍ
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا أَطْلَقْتَ النِّسَاءَ فَطْفَعُهُنَّ بَعْدَ تَفْرِيْقِهِنَّ وَامْصَوْا

لِلْأَيَّامِ وَكُنْتُمْ صَادِقِينَ وَلَمْ يَدْعُمْ عَيْنَ السَّمَوَاتِ طَرْدِيْفَ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا يَعْلَمُ
سُورَةُ حِمْرَ وَرَبِيعَتِيْفَةِ وَمَكَّةَ
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
قُولِّقُونْ لَجِيْدَ بَلَّاحِبُو الْجَاهَهُمْ مُنْذَرُونَ نَهْمَ قَفَالَالْمَافِرِ

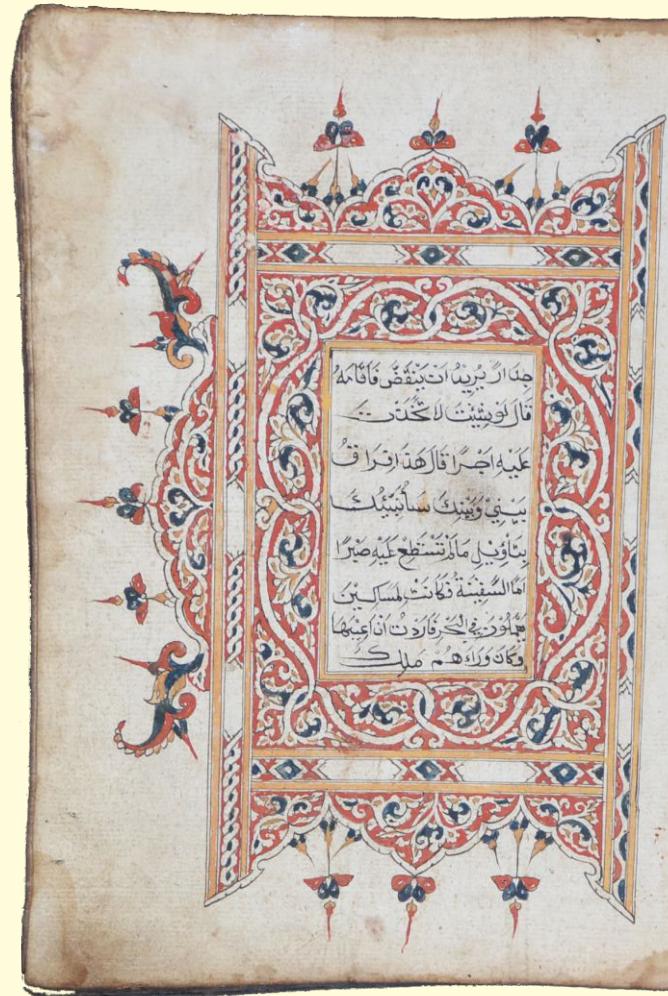
MUSHAF AC 7

Mushaf ini berukuran 23 x 33 cm, sementara bidang teksnya berukuran, 13 x 23 cm. Jumlah halaman perjuz terdiri antara 17 hingga 18 halaman. Setiap halamannya terdiri dari 17 baris. Keadaan mushaf ini masih lengkap dari Surah al-Fatiyah hingga surah an-Nas walaupun pada sebagian halaman, khususnya bagian depan dan belakang banyak yang berlubang (seperti dimakan serangga). Sampul terbuat dari bahan kulit dengan kondisi sudah berjamur. Tinta yang digunakan untuk bagian dalam merah, hitam, dan kuning. Tinta hitam untuk tulisan teks Al-Qur'an, tinta merah digunakan untuk menandai awal juz baik dalam teks ataupun di luar teks.

Sedangkan warna kuning untuk membuat bulatan penanda ayat, untuk pelengkap dalam iluminasi seperti terdapat pada surah al-Fatiyah dan awal surah al-Baqarah serta di bagian bingkai ayat pada tiap halaman. Iluminasi ini mengambil bentuk floral atau bunga. Sementara rasm yang

digunakan adalah rasm imlai. Manuskrip ini tidak memiliki tanda waqaf, namun memiliki tanda *sumun*, *rubu'*, *niṣf*, dan penandaan di setiap awal juz.



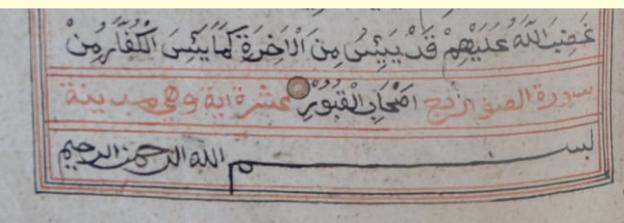
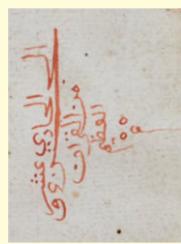


MUSHAF AC 8

Mushaf ini memiliki jumlah halaman perjuz antara 25 – 26 halaman. Setiap halaman terdiri dari 13 baris. Keadaannya masih utuh, lengkap dari Surah al-Fatiyah hingga Surah an-Näs. Tinta yang digunakan untuk tulisan mushaf, hitam dan merah, sementara untuk iluminasi, seperti iluminasi awal surah dan akhir surah, terdapat warna kuning. Pada bagian tulisan, tinta hitam digunakan untuk menulis teks utama ayat, sementara tinta merah untuk penandaan awal surah, sedangkan warna kuning untuk penandaan ayat yang berbentuk lingkaran.

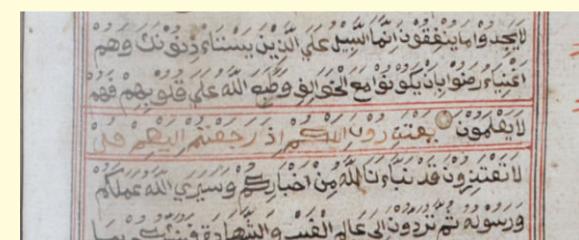
Tulisan mushaf ini menggunakan rasm imlai. Namun, penggunaan rasm ini tidak konsisten diterapkan, sebab pada penulisan lafaz tertentu seperti *salāh*, yang

digunakan adalah rasm usmani, demikian halnya dengan lafaz-lafaz serupa. Iluminasi bisa dijumpai pada pembukaan Surah al-Fatiyah, surah al-Baqarah, pada pertengahan Al-Qur'an dan juga terdapat di penghujung surah, al-Falaq dan an-Näs hingga pada akhir bagian mushaf. Sama dengan sebelumnya, iluminasi ini bermotif floral, kembang-kembang. Penandaan juz, *sumun*, *rubu'*, dan *niṣf* nampak dibuat sederhana yaitu berupa tulisan yang ditempatkan di pias kiri atau kanan menggunakan tinta berwarna merah.



MUSHAF AC 9

Mushaf ini berukuran 22 x 32 cm, dengan ukuran bidang 12 x 22 cm. Jumlah halaman per juz antara 22 – 23 halaman. Setiap halaman terdiri dari 15 baris. Keadaan mushaf ini masih utuh, lengkap dari Surah al-Fatihah hingga surah an-Nas, hanya pada beberapa halaman tampak berlubang (seperti termakan rayap) pada ujung-ujung kertasnya. Tinta yang digunakan pada mushaf ini hitam, merah dan kuning. Tinta hitam digunakan untuk tulisan ayat, merah digunakan untuk penulisan awal juz dan awal surah, sedangkan tinta kuning digunakan untuk penulisan akhir ayat yang berbentuk lingkaran. Untuk iluminasi di bagian awal dan akhir surah menggunakan warna merah, hitam dan kuning. Untuk bagian tulisan, tinta



hitam digunakan untuk menulis teks ayat, sementara tinta merah untuk penulisan awal juz baik pada teks awal ayat ataupun pada keterangan pada catatan pias.

Tulisan mushaf ini menggunakan rasm imlai. Iluminasi pada manuskrip ini bisa dijumpai di pembukaan surah al-Fatihah, surah al-Baqarah, dan terdapat di penghujung surah, al-Falaq dan an-Nas. Sama dengan sebelumnya, iluminas ini bermotif floral. Pada mushaf ini tidak ditemukan tanda *sumun*, *rubu'*, dan *nisf*, yang ada hanya penandaan awal juz yang berupa tulisan sederhana.



MUSHAF AC 10

Ukuran mushaf ini adalah 20 x 27 cm, sementara bidang teksnya berukuran 14 x 11,5 cm. Jumlah halaman juz terdiri antara 21 hingga 22 halaman. Setiap halamannya terdiri dari 13 baris. Keadaan mushaf ini masih lengkap dari Surah al-Fatiyah hingga Surah an-Nas dan dalam kondisi cukup baik. Sampul terbuat dari bahan kulit dengan kondisi baik pula. Tinta yang digunakan untuk bagian dalam ada tiga, merah, hitam, dan kuning. Tinta hitam untuk tulisan teks utama Al-Qur'an, tinta merah digunakan untuk menandai awal juz baik dalam teks ataupun di luar teks, dan digunakan juga sebagai penanda bacaan mad. Sedangkan warna kuning untuk membuat bulatan penanda ayat, dan digunakan juga untuk pelengkap dalam iluminasi ayat.

seperti terdapat pada Surah al-Fatiyah dan awal Surah al-Baqarah, pada pertengahan dan akhir surah serta warna pada bingkai ayat di setiap halaman. Iluminasi ini mengambil bentuk floral atau bunga.

Rasm yang digunakan pada manuskrip Al-Qur'an ini adalah rasm imlai. Namun, penggunaan rasm ini tidak konsisten diterapkan, sebab pada penulisan lafadz tertentu seperti *salat*, yang digunakan adalah rasm usmani. Tidak ada tanda waqaf pada manuskrip ini, yang ada adalah tanda *sumun*, *rubu'*, *niṣf* (dengan kaligrafi penulisan yang khas menggunakan tiga warna) dan penandaan setiap awal juz.





MUSHAF AC 11

Mushaf ini berukuran 22 x 33 cm, dengan ukuran bidang 12 x 21 cm. Jumlah halaman per juz antara 17 – 18 halaman. Setiap halaman terdiri dari 15 baris. Keadaannya tidak utuh mulai dari Surah al-Fatiyah hingga dua lembar sebelum juz kedua. Tinta yang digunakan untuk tulisan mushaf hitam dan merah, sementara untuk iluminasi, seperti iluminasi awal surah dan akhir surah, ada tambahan warna kuning. Tinta hitam sendiri digunakan untuk menulis teks ayat. Pada bagian penandaan juz, *sumun*, dan *rubu'* warna yang digunakan adalah merah. Tulisan mushaf ini menggunakan rasm *imlai* sebagaimana kebanyakan manuskrip Al-Qur'an lainnya. Iluminasi pada mushaf kuno ini bisa dijumpai pada pertengahan mushaf Al-Qur'an dan juga terdapat di penghujung surah, al-Falaq dan an-Nas. Sama dengan sebelumnya, iluminasi ini mengambil motif floral, kembang-kembang sehingga terlihat bagus.



MUSHAF AC 12

Mushaf ini berukuran 20 x 30 cm, dengan ukuran bidang teks 10 x 20 cm. Jumlah halaman per juz antara 23 – 24 halaman. Setiap halaman terdiri dari 15 baris. Keadaannya masih lengkap dari Surah al-Fatiyah hingga surah an-Nas namun pada bagian depan, mulai dari Surah al-Fatiyah hingga 17 lembar terjadi kerusakan di bagian bawah. Tinta yang digunakan untuk tulisan mushaf hitam dan merah, demikian juga untuk iluminasi, ada penggunaan warna kuning untuk penulisan penandaan ayat yang berbentuk lingkaran. Untuk bagian tulisan, tinta hitam digunakan untuk menulis tulisan ayat, sementara tinta merah untuk penandaan awal surah atau juz serta beberapa penandaan seperti *rubu*, *nisf*, *sumun*. Penandaan hukum tajwid seperti (ف) untuk bacaan *ikhfa'*, huruf (ظ) untuk pertanda bacaan *izhar*, mad *wajib* dan mad *jaiz* seperti pada beberapa mushaf lainnya tidak terdapat dalam mushaf ini.

Tulisan mushaf ini menggunakan rasm imlai dengan sejumlah pengecualian seperti muhaf lainnya. Iluminasi terdapat di pembukaan surah al-Fatiyah, surah

al-Baqarah, pada pertengahan Al-Qur'an dan juga terdapat di penghujung surah, al-Falaq dan an-Nas. Sama dengan mushaf sebelumnya, iluminasi ini bermotif floral dan hanya menggunakan dua warna yaitu merah dan hitam.





MUSHAF AC 13

Mushaf ini berukuran 22 x 31 cm, dengan ukuran bidang 12 x 22 cm. Jumlah halaman per juz antara 19 – 20 halaman. Setiap halaman terdiri dari 15 baris. Keadaannya masih utuh, lengkap dari Surah al-Fatihah hingga surah an-Nas. Demikian halnya dengan sampul depan dan belakang. Tinta yang digunakan untuk tulisan mushaf, hitam, dan merah. Selain digunakan sebagai penanda awal surah dan awal juz, tinta merah juga digunakan sebagai penanda ayat, tentunya hal ini berbeda dengan beberapa mushaf lainnya yang selalu menggunakan warna kuning untuk penanda ayat. Warna kuning dalam mushaf ini selain digunakan untuk iluminasi yang terdapat pada awal, pertengahan dan akhir mushaf juga mewarnai hiasan pada penulisan tanda juz, rubu', nisf, dan sumun.

Seperti beberapa mushaf lainnya, tulisan pada mushaf ini menggunakan rasm imlai. Mushaf ini memiliki iluminasi yang terlihat bagus dan indah seperti beberapa mushaf sebelumnya yang memiliki motif floral. Hiasan pada iluminasi ini tampak padat dan rumit serta memiliki warna yang jelas. Mushaf ini juga memiliki penandaan *juz*, *sumun*, *rubu'*, dan *nisf* yang lebih berwarna dan bermotif.

PETA PROVINSI SUMATERA BARAT



Keberadaan Mushaf Kuno di
Provinsi Sumatera Barat

لَنْ تُسْطِعْ مَعِي حِبْرًا قَالَ تَقْفِدْنِي
بِمَا نَسِيْتَ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرٍ
عَسْكَرٌ فَانْظَلَقَ إِذَا لَتَّيَا
عَلَامًا فَقْتَلَهُ قَالَ قَاتَلْتَ
شَارِبَيْةَ بِغَيْرِ
نَقِيْلَقْنِيْزَ
جِئْتَ شَيْئًا أَكْرَارًا

الله
محمد رسول



M U S H A F K U N O D I

Sumatera Barat

INVENTARISASI MUSHAF

Penelitian terhadap Al-Qur'an Kuno di Sumatera Barat berhasil menginventarisir dan mendokumentasikan sebanyak 54 mushaf Al-Qur'an kuno. Di luar itu tentu masih banyak lagi mengingat Sumatera Barat tidak hanya dikenal dengan sejarah Islamnya yang cukup panjang dan dinamis, namun juga karena di tempat ini banyak dilahirkan para ulama, tokoh yang memiliki kecakapan dalam menulis dan menghasilkan karya, tak terkecuali tulisan Al-Qur'an. Informasi keberadaan naskah ini di antaranya diperoleh dari *Katalogus Manuskrip dan Skriptorium Minangkabau* dan informan lokal yang ikut terlibat dalam penelitian ini. Berdasarkan informasi ini juga, masih terdapat sejumlah manuskrip Al-Qur'an kuno yang belum bisa dijangkau

karena keterbatasan yang ada. Naskah-naskah ini tersebar di beberapa tempat dan wilayah di Sumatera Barat, seperti Kota Padang, Pariaman, Kab. Pesisir Selatan, Tanah Datar, Lima Puluh Kota, dan Pasaman.

Tempat-tempat penyimpanan mushaf kuno ini beragam, mulai dari Kampus IAIN Sunan Bonjol, Museum Adityawarman, sejumlah surau, masjid hingga kolektor perorangan. Kondisi mushaf di Sumatera Barat ini banyak yang tidak terawat, karena tempat-tempat penyimpanannya tidak layak dan kurang memadai.

Dalam buku ini, hanya 27 naskah yang akan ditampilkan dan dideskripsikan.



MUSHAF SB 1

Naskah ini memiliki nomor dan kode mushaf A/TD_PRG 01/AST. Mushaf kuno ini milik Bapak Azwardi Sutan Tumenggung dari Nagari Pariangan Kec. Pariangan Kab. Tanah Datar, Sumatera Barat. Tahun penyalinannya tidak dapat diketahui dengan pasti karena tidak ditemukan kolofon pada naskah ini. Media alas yang digunakan adalah kertas Eropa dengan cap *Acordia* dan cap tandingan *Gurtere & Son*. Sampul sudah terlepas tetapi jilid benangnya masih terlihat baik.

Jumlah halaman naskah ini adalah 352 halaman, tidak ada halaman kosong, 13 baris perhalaman tak beriluminasi, dan 9 baris pada halaman yang beriluminasi. Mushaf ini berukuran 19 x 12 x 2 cm, dengan bidang teks 14 x 8 cm. Kondisi fisik cukup baik dan dapat dibaca. Manuskrip Al-Qur'an kuno ini terdiri dari surah al-Baqarah sampai Surah an-Nahl yang kurang lengkap (hingga ayat 46). Halaman beriluminasi berisikan surah al-Baqarah ayat

1 – 5 saja, dan hanya merupakan halaman penghias pada Al-Qur'an, karena halaman setelahnya terjadi pengulangan penulisan Surah al-Fatiyah dan al-Baqarah tanpa iluminasi. Setiap halaman terdapat garis pinggir (frame) berupa tiga garis dengan warna merah, hitam, dan merah.

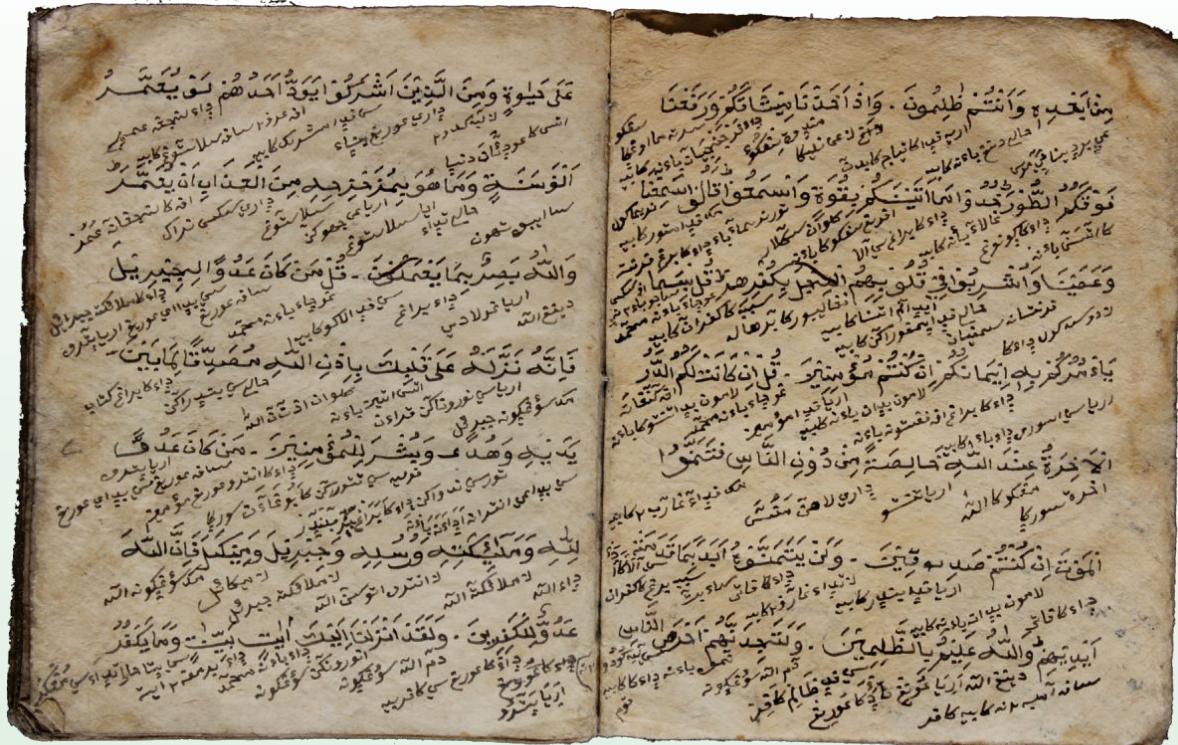
Al-Qur'an ini ditulis dengan tinta warna hitam, sedangkan tinta merah digunakan pada awal juz (satu kalimat), nama dan keterangan surah. Tanda waqaf antar ayat hanya ditandai dengan titik warna hitam dan dilingkari lingkaran berwarna merah. Adapun gaya tulisan Al-Qur'an ini adalah kaligrafi bergaya naskhi, namun mendekati kaligrafi bergaya nast'lik. Hal ini dikarenakan pada hampir setiap akhir huruf selain huruf alif terkesan menggantung ke arah bawah.

MUSHAF SB 2

Naskah yang diberi nomor dan kode mushaf B/TD_PRG 02/AST ini juga berasal dari Nagari Pariangan, Kec. Pariangan, Kab. Tanah Datar, Sumatera Barat, dan masih dengan pemilik yang sama, Bapak Azwardi Sutan Tumenggung. Tahun penyalinannya tidak diketahui karena tidak ada keterangan berupa kolofon; ditulis di atas kertas Eropa dengan cap *Concordia*. Sampul sudah lepas dan jilidnya yang menggunakan benang sudah agak longgar. Jumlah halaman 416 halaman, dan tidak ada halaman

kosong. Per halamannya berisi 15 baris. Mushaf ini berukuran 33 x 20,5 x 3,5 cm, dengan bidang teksnya 10,5 x 22,5 cm. Kondisi fisik agak rusak, namun masih dapat dibaca. Naskah tersebut terdiri dari Surah al-Hijr ayat 20 sampai dengan Surah al-'Ankabut hingga ayat 6. Tidak terdapat frame dan iluminasi pada tiap halamannya. Gaya tulisan mendekati *nasta'lik*, ayat ditulis dengan warna hitam, tanda wakafnya ditandai dengan titik yang diberi lingkaran warna hitam.





MUSHAF SB 3

Naskah yang diberi nomor dan kode Mushaf C/TD_LK 03/MM ini merupakan milik Masrizal Mansur yang berdomisili di jl. Jend. Sudirman No. 165, Kec. Lima Kaum, Kab. Tanah Datar, Sumatera Barat. Tahun penyalinannya tidak dapat diketahui karena tidak ditemukan kolofon pada naskah ini. Media alas yang digunakan adalah kertas daluung. Sampul sudah terlepas dan tidak ditemukan. Jilidnya menggunakan benang dan masih cukup baik. Jumlah halaman hanya 143 halaman, dan terdapat halaman kosong di bagian muka dan di akhir. Tiap halaman berisi 7 baris dan tidak berluminasi. Mushaf berukuran 21,5 x 17 x 2 cm, dengan bidang teksnya 17 x 3 cm. Kondisi fisik cukup baik dan dapat dibaca.

Naskah ini hanya terdiri dari juz 1 sampai juz 3 (al-Fatihah sampai dengan Ali 'Imran ayat 91). Antar baris memiliki jarak yang renggang, dengan terjemahan bahasa Jawa Sunda. Diduga bahwa manuskrip ini merupakan bahan untuk belajar, karena disalin dengan cara merenggangkan antar barisnya yang bertujuan untuk menuliskan terjemah ataupun keterangan lain yang berkaitan dengan ayat tersebut di kemudian hari saat si penyalin bertemu dan belajar dengan gurunya.

Berdasarkan keterangan pemilik, naskah ini bukanlah manuskrip Sumatera Barat melainkan berasal dari Jawa karena terdapat terjemahan Bahasa Jawa Sunda di dalamnya. Naskah ini merupakan pemberian kerabat saat berkunjung ke Bandung, Jawa Barat.

وَأَتَى الْبَرْكَةَ وَأَنْوَرَ نُورَهُ يَعْهِدُ بِعِزَادَ عَاصِدَهُ وَالنَّصْرَ
وَالصَّيْرَتِينَ فِي الْيَمَاءِ سَاءِ وَالنَّصَرَ وَجَاهَتِ الْهَاجِسِ
أَوْلَى تَنْكِتِ الْتَّيْنَ مَدَّ تَوَا وَأَوْلَى تَنْكِتِ هُمْ أَمْتَسِعَتِ
يَاهِيَهَا الْتَّيْنَ امْتَنَ الْكِتَبَ عَنِيْكُمْ اَنْقَصَمَ صَبِيِّ فِي الْقَنْتِنَ
الْحَرَّ بِالْحَرَّ وَالْعَبَدُ بِأَعْبَدِهِ وَالْكَنْتِنَ يَاهِيَهَا
فَيَهَتِ عَنِيَّ لَكُمْ مِنْ أَخْيَلِهِ شَيْئَ قَاتِنَهُ أَيِّ بِالْعَدْرِ
وَأَدَّهُ أَيِّنَهُ يَاهِسَانَهُ لِكَ تَحْقِينَهُ مِنْ بَيْتِكُنَ

MUSHAF SB 4

Naskah ini berasal dari Surau Parak Jua Jorong Sumpu Gudam, Nagari Pagaruyung, Kecamatan Tanjung Emas, Tanah Datar. Pemiliknya adalah Bapak Burhan Malin Rajo. Tahun penyalinannya tidak diketahui karena tidak ada kolofonnya. Media alas yang digunakan adalah kertas Eropa dengan cap *Concordia* dan cap tandingan *CL*. Sampul sudah lepas dan jilidnya yang terbuat dari benang sudah sangat longgar sehingga banyak lembaranya yang terlepas. Jumlah halaman 540 halaman, tidak ada halaman kosong, dan setiap halamannya berisi 15 baris. Mushaf ini berukuran 36 x 22,5 x 5,5 cm, dengan bidang teks yang berukuran 14,5 x 26 cm. Kondisi fisik agak rusak namun dapat dibaca. Naskah tersebut terdiri dari Surah al-Baqarah ayat 283 sampai dengan Surah an-Nās. Setiap halaman terdapat garis pinggir (frame) berupa tiga garis dengan warna hitam, merah, dan hitam.

Al-Qur'an ini disalin menggunakan tinta warna hitam, sedangkan tinta merah digunakan pada awal juz (satu kalimat) serta nama dan keterangan surah. Tanda ayat terbuat dari titik warna hitam dan dilingkari lingkaran dengan warna kuning. Adapun gaya tulisan Al-Qur'an ini adalah kaligrafi bergaya naskhi, namun mendekati kaligrafi bergaya *nasta'lik*. Hal ini dikarenakan pada hampir setiap akhir huruf selain huruf alif terkesan menggantung ke arah bawah.



MUSHAF SB 5

Naskah yang berasal dari Ampalu, Kabupaten Padang Pariaman ini merupakan milik Bapak Kamaluddin (Pengajar STAIN Batusangkar). Tidak dapat diketahui tahun penyalinannya karena tidak ada kolofon yang menjelaskan. Mushaf ini disalin di atas kertas Eropa tanpa watermark. Permukaan kertasnya halus dan licin, dan diduga berjenis *wolfpaper*. Sampul sudah tidak ditemukan dan jilid menggunakan benang. Jumlah halamannya 574 halaman dan tidak ada halaman kosong. Setiap halaman terdiri dari 15 baris, dan khusus untuk yang beriluminasi terdiri dari 7 baris. Mushaf ini berukuran 24 x 16 x 4,5 cm, dengan bidang teks berukuran 18,5 x 10 cm. Kondisi fisik agak rusak namun dapat dibaca, dan banyak halaman yang terlepas dari jilidan kertas, sehingga tidak sesuai dengan urutan surah atau ayat. Naskah tersebut terdiri dari Surah Yusuf ayat 78 sampai dengan an-Nās. Setiap halaman terdapat garis pinggir (*frame*) berupa dua garis dengan warna merah, dan merah. Di akhir mushaf ini terdapat doa *khatmul Qur'an* sebagai pelengkap.

Al-Qur'an ini ditulis menggunakan tinta hitam, dan tinta merah pada awal juz, serta nama dan keterangan surah. Tanda ayat menggunakan titik warna hitam dan dilingkari lingkaran dengan warna merah. Adapun gaya tulisan Al-Qur'an ini adalah kaligrafi bergaya naskhi, namun mendekati kaligrafi bergaya *nasta'lik*. Hal ini dikarenakan pada hampir setiap akhir huruf selain huruf alif terkesan menggantung ke arah bawah.





لِيُنَزَّلَ عَلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ مِنْ سَفَرٍ
قَرْصَلِيْ فِيْ قَبْلِ وَاصْطَلِيْ كَثِيرًا وَصَلَلِيْ
عَنْ سَوْلِ السَّلِيلِ لِوَنِ الْوَيْنِ يَقْرَبُهُ مِنْ
بَيْنِ إِنْسَلِيْ عَلَى إِسَابِ دَاهِدِ وَهَنِيْ ابِرِ
مَهْرِيْ بَلِيْكِيْ بَلِيْعَمْفَا كَانِيْ بَعْدِ قِبِيْ
كَانِيْ لَمَيْتَاهُرِيْ عَنْ كَشِيرِيْ قَعْنَيْ لَيْبِيْ
مَكَانِيْ بَلِيْكِيْلِيْ لَيْلِيْ كَشِيرِيْلِيْمَيْلِيْ
الَّذِيْنَ كَفَرُيْلِيْسِ مَا فَدَهُتْ لَهُمْ لَيْسِهِمْ
أَنْ يَحْظَى اللَّهُ عَلَيْهِمْ فِي الْعَذَابِ هَلِلِيْلِيْ
وَلِيْ كَانِيْلِيْ بَلِيْلِيْلِيْلِيْلِيْلِيْلِيْلِيْلِيْ
إِلَيْهِ مَا مَخْدُورُهُمْ إِلَيْهِ وَلِيْكِيْلِيْ
مِنْهُمْ فَاسْبُونِيْ لَيْجَدَتْ أَسَدَ الْأَسَادِ
عَذَّابَ اللَّهِ بَنِيْ أَمْنَاعِ الْمَهْرَدِ وَالْمَدَنِ اشْرِكِيْ



MUSHAF SB 6

Mushaf ini dimiliki oleh Ali Usman Dt. Buruak, Nagari Ganggo Hilia, Kecamatan Bonjol, Kab. Pasaman, Sumatera Barat. Menurut keterangan yang bersangkutan, ia termasuk salah satu keturunan Tuanku Imam Bonjol, seorang pahlawan nasional yang berasal dari Sumatera Barat. Naskah ini diperoleh Ali Usman secara turun-temurun dari leluhurnya.

Kertas yang digunakan dalam menyalin mushaf ini adalah kertas Eropa. Ukuran naskah ini adalah 29 x 19 x 6,5 cm dengan bidang teks berukuran 11,5 x 20 cm. Setiap halaman terdiri dari 13 baris. Kertas sampul terbuat dari bahan kertas tebal yang dilapisi dengan kain. Kondisi naskah sudah agak rusak, jilidnya sudah longgar dan banyak lembarannya yang sudah terlepas. Ini kemudian berimbang pada banyak lembaran yang hilang serta pada beberapa bagian urutannya sudah tidak tepat. Untuk yang terakhir ini kemungkinan besar karena setiap lembaran atau kuras yang terlepas dimasukkan saja ke dalam mushaf

agar tidak hilang. Karena lembarannya sudah banyak yang hilang, bagian yang bisa ditemukan pada saat penelitian ini dilakukan dimulai dari Surah an-Nisâ' /4 pertengahan ayat 7 hingga Surah at-Takâsur/102 ayat 7. Di beberapa tempat seperti di juz tiga puluh, beberapa lembar juga hilang sehingga ada bagian surah yang tidak ditemukan, seperti Surah al-Qadr/97, al-Bayyinah/98, at-Țâriq/86, dan al-A'lâ/87. Jumlah keseluruhan halamannya adalah 778 halaman.

Mushaf ini disalin dengan menggunakan rasm imlai dengan beberapa pengecualian. Secara umum, naskah ini disalin dengan tinta hitam. Tinta merah digunakan hanya pada bagian awal juz, bulatan tanda ayat, tanda-tanda tajwid, dan tanda-tanda qiraah. Untuk yang terakhir ini dimaksudkan oleh penyalinnya bahwa pada kalimat tertentu dalam Al-Qur'an terdapat versi bacaan lain selain riwayat Hafṣ dari Imam 'Aṣim yang digunakan sebagai dasar penyalinan naskah ini.



MUSHAF SB 7

Naskah ini juga berada di tempat yang sama dengan naskah sebelumnya, milik Ali Usman Dt. Buruak. Kondisi naskah ini sudah tidak bersampul dan sudah banyak bagiannya yang hilang. Susunannya sudah tidak sesuai urutan mushaf lagi. Setelah diurutkan kembali, manuskrip Al-Quran ini dimulai dari Surah Fuṣṣilat/41 ayat 1 yang termasuk juz 24 hingga Surah al-Mā'ārij/70 bagian awal ayat 31 yang termasuk juz 29. Di beberapa tempat pada naskah ini juga ada lembaran yang hilang sehingga terjadi lompatan bacaan pada teks Al-Qur'an antara halaman rekto dengan yang verso. Contohnya adalah pada halaman rekto memuat Surah Muhammad/47, di akhir halaman adalah awal dari ayat 30 dari surah tersebut. Tetapi di halaman versonya bukan sambungan dari ayat itu, tetapi melompat ke Surah al-Hujurāt/49 ayat 6. Dengan demikian, mulai dari ayat 30 Surah Muhammad/47 hingga awal Surah al-Hujurāt/ 49, termasuk di dalamnya seluruh Surah al-Fath/48 tidak

ditemukan. Tidak dapat diketahui dengan pasti apakah naskah ini awalnya terdiri dari 30 juz atau hanya terdiri dari beberapa juz.

Naskah ini berukuran 19 x 15 x 0,7 cm dengan bidang teks 14 x 9 cm. Kertas yang digunakan sebagai media alas adalah kertas Eropa yang berwarna kebiru-biruan. Jumlah halaman yang ditemukan adalah 96 halaman dengan masing-masing terdiri dari 13 baris. Terdapat dua halaman kosong di tengah. Tinta yang digunakan untuk menyalin teks berwarna hitam kecuali pada tanda ayat dan permulaan juz. Keterangan nama surah juga disalin dengan tinta merah.

MUSHAF SB 8

Mushaf ini merupakan mushaf cetakan batu yang terdapat di Masjid Syekh Muhammad Syaid Padang Baru, Nagari Ganggo Hilia, Kec. Bonjol, Kab. Pasaman, Sumatera Barat. Mushaf ini masih lengkap tiga puluh juz dari Surah al-Fatiyah/1 sampai an-Nas/114. Setelah Surah an-Nas/114 terdapat doa *khatm Al-Qur'an* dan panduan ilmu tajwid. Ukuran mushaf ini adalah 31 x 20,5 x 6 cm dengan bidang teks 21,5 x 12,5 cm. Setiap halamannya berisi 15 baris kecuali yang beriluminasi berisi 7 baris. Jumlah halamannya adalah 610 untuk teks Al-Qur'an dan doa *khatm Al-Qur'an* ditambah 15 halaman untuk panduan ilmu tajwid. Di setiap halamannya terdapat nomor halaman sebagai tanda urutan mushaf. Satu hal yang membedakan naskah ini dengan naskah lainnya dalam penelitian ini adalah naskah ini disalin dengan format ayat pojok, di mana setiap akhir halamannya merupakan akhir ayat.

Kertas yang digunakan dalam menyalin Al-Qur'an ini adalah kertas Eropa dengan *watermark*-nya singa memegang pedang di dalam lingkaran bermahkota bertuliskan Concordia Resparvae Crescunt dengan *countermark* VDL. Tinta yang digunakan berwarna hitam kecuali tanda ayatnya menggunakan bulatan berwarna kuning dengan garis pinggir hitam. Tinta merah digunakan pada kata *walyatalataf* di tengah halaman 296 (rektos) dan *wasbir nafsaka* di tengah halaman 297 (verso) sebagai tanda *nisf* (pertengahan) Al-Qur'an. Kedua kata itu terdapat dalam Surah al-Kahf/18 ayat 19 dan 28.

Di bagian awal (Surah al- Fatiyah/1 dan awal al-Baqarah/2) serta akhir (Surah al-Falaq/113 dan an-Nas/114) terdapat iluminasi yang sama bentuknya. Perbedaannya hanya pada penggunaan susunan warna bingkainya. Pada iluminasi awal, mulai dari yang tengah ke luar berurutan warna yang digunakan adalah merah, biru, dan merah, maka pada iluminasi akhir susunannya adalah biru, hijau, dan merah dengan urutan yang sama. Motif iluminasinya menggunakan bunga dan daun bersulur.



MUSHAF SB 9

Mushaf ini milik Bapak Amsir Dt. Sati, Jorong Lubuk Jantan, Nagari Gurun, Kec. Harau, Kab. Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Naskah ini berukuran 33 x 19,5 x 5 cm dengan bidang teks 23,5 x 10,5 cm. Sampul sudah diganti dengan karton board karena yang asli sudah hilang. Beberapa bagian dari mushaf ini sudah tidak ada. Untuk mencegah makin banyaknya bagian naskah yang hilang, maka pemilik menjilid ulang mushaf dengan jilid menggunakan paku dan diberi cover dengan kertas karton board. Naskah yang terdiri dari 622 halaman ini disalin di atas kertas Eropa dengan watermark ratu memegang tongkat dengan tulisan Propatria. Cap tandingannya (*countermark*) adalah "HIV Delden". Setiap halaman mushaf ini berisi 15 baris kecuali halaman berluminasi. Illuminasi pada naskah ini ditemukan di bagian tengah (*nisf Al-Qur'an*) pada awal Surah al-Kahf/18, namun illuminasi ini baru berupa sketsa dan belum selesai dibuat.

Kondisi naskah ini cukup baik kecuali sepertiga bagian akhir banyak yang rusak. Teks Al-Qur'an pada naskah ini disalin dengan tinta hitam. Tinta kuning digunakan untuk mewarnai bulatan tanda ayat. Sedangkan tinta merah digunakan sebagai tanda tajwid dan pada teks Al-Qur'an di awal juz. Catatan pias yang berisi keterangan pembagian Al-Qur'an berupa juz, *nisf*, *rubu'*, dan *sumun* juga menggunakan tinta berwarna merah. Hal yang sama juga berlaku dalam menyalin keterangan nama surah.

Naskah ini disalin menggunakan rasm campuran imlai dan usmani. Ini berarti dalam penyalinan tidak semua kaidah rasm usmani diterapkan, seperti *hazf alif*. Akan tetapi, kaidah *badl* (penggantian), seperti penggantian huruf alif dengan waw pada kata *aṣ-salāh* dan *az-zakah*, digunakan dalam penyalinan naskah ini. Di bagian pias terdapat catatan qiraah yang berbeda dengan qiraah riwayat Hafṣ dari Imam Ḥaṣim yang digunakan pada naskah ini. Belum bisa diketahui dengan pasti, catatan qiraah itu berdasarkan riwayat siapa karena ketika dirujuk ke dalam kitab qiraah empat belas, tidak semua catatan itu memiliki rujukan. Hanya beberapa kata, seperti bacaan *wahwa* untuk kata *wahuwa* yang ada rujukannya, yaitu menurut qiraat Abu 'Amr, al-Kisa'iyy, Abu Ja'far, dan riwayat Qalun dari Imam Nafi'.





MUSHAF SB 10

Mushaf ini milik keluarga alm. Bapak Makmur Dt. Rajo Malano Nan Gapuang yang tinggal di Jorong Tanjung Ateh, Nagari Taram, Kec. Harau, Kab. Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Naskah ini sudah tercatat dalam *Katalogus Manuskrip dan Scriptorium Minangkabau* dan diberi kode naskah MM.01.Taram.01. Tim peneliti dari Kelompok Kajian Poetika mengira bahwa naskah ini hanya satu. Akan tetapi, setelah diteliti kembali, ternyata naskah ini terdiri dari dua naskah yang tercampurkan jadi satu dengan naskah Mushaf SB 11.

Naskah pertama (Mushaf SB 10) terletak pada bagian atas tumpukan naskah terdiri dari Surah al-Fatiyah/1: 1 sampai dengan an-Nisâ' /4: 102. Mushaf ini berukuran 33 x 22 x 0,7 cm dengan bidang teksnya 20,5 x 12,5 cm. Setiap halaman berisi 15 baris teks Al-Qur'an. Jilidnya sudah lepas

dan sampulnya sudah tidak ditemukan. Ditulis di atas kertas Eropa dengan watermark bulan sabit bersusun tiga. Sesuai dengan katalog yang disusun oleh Edward Heawood dalam bukunya Watermarks kertas ini diperkirakan dibuat pada tahun 1823-1824 M. Dengan demikian, diperkirakan mushaf ini disalin pada pertengahan abad ke-19.

Pada Surah al-Fatiyah dan awal al-Baqarah terdapat iluminasi yang didominasi oleh warna merah bermotif geometri. Menggunakan rasm Usmani dan imlai. Mushaf ini termasuk unik karena disalin tidak menggunakan qiraat 'Āsim riwayat Hafṣ yang cukup populer di Nusantara, tetapi kuat diduga menggunakan qiraat Nāfi' riwayat Qālūn. Pada bagian pias juga terdapat catatan versi qiraat yang berbeda dengan teks utama.